

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Signaling theory (Teori Sinyal)*

Signaling theory atau teori sinyal awal mula dipublikasikan oleh Spence pada penelitiannya dengan judul *Job Market Signaling* (Spence, 1973) menyatakan signal/sinyal, pihak penghantar (informan) mengupayakan membagi fakta signifikan agar bisa digunakan bagi pihak penerima selanjutnya menerapkan tingkah laku sejalan pada pengertian akan sinyal yang diketahui. Teori sinyal menjelaskan mengenai cara bagaimana suatu perusahaan membagikan sinyal untuk pihak internal maupun eksternal.

Prinsip signaling ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi, hal ini disebabkan karena adanya asymmetric information. teori sinyal ini juga menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Menurut Setyaningsih (2008), menyatakan bahwa tujuan teori signaling kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba di masa yang akan datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan.

Puradinda & Juli (2019) menyatakan bahwa signaling theory menjelaskan signal-signal dalam penggunaan laporan keuangan. Informasi kinerja manajemen merupakan sebuah informasi aktivitas bisnis perusahaan dalam menjalankan usaha. Sinyal yang dimaksudkan adalah informasi kinerja menjalankan usaha dengan pengharapan adanya peningkatan harga saham dan reputasi nilai perusahaan dipandang baik.

Hubungan teori sinyal dengan konsep konservatisme akuntansi adalah dengan adanya teori sinyal maka pihak manajemen perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan manajer merupakan laporan keuangan yang menggunakan konsep konservatisme akuntansi yang mencegah perusahaan melakukan tindakan meningkatkan jumlah laba agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak *overstate*.

2. Profitabilitas

Pada umumnya, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba dan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dan dapat diukur dan dinilai. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.(Wahyu et al., 2020). perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan bersaing lebih baik dibanding perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan(Halim, 2021).

Profitabilitas merupakan analisis untuk menilai keahlian perusahaan menerima laba untuk tingkat penjualan, asset dan modal saham yang terpilih. Secara umum dijelaskan bahwa apabila angka rasio tinggi maka perusahaan semakin *profitable*. Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk memperhitungkan ketepatan aktiva perusahaan (Frida Hanum et al., n.d.).

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam suatu periode perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis

yang tinggi contohnya adalah beban pajak. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi ada probabilitas lebih memilih akuntansi konservatif.(Rahmi et al., 2022).

Menurut (Rafida & Yolanda, 2023) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional perusahaan dalam periode tertentu. Untuk meningkatkan laba, perusahaan akan melakukan berbagai cara seperti menggunakan sumber kekayaan yang dimiliki serta melakukan kegiatan penjualan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut (Sapitri, Zulman Hakim, & Surya Abbas, 2021) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan menggunakan akuntansi konservatif untuk melakukan manajemen laba agar laba tidak begitu mengalami fluktuasi.

Return On Equity, jika ROE perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan menyebabkan pula peningkatan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan oleh

perusahaan pada pemegang saham tinggi dan hal ini membawa kecenderungan yang tinggi bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemilik Saham}} \times 100$$

3. *Sustainability Reporting*

Sustainability didasarkan pada kerangka *triple- bottom line* yang terdiri atas profit yang menunjukkan aspek ekonomi, planet yang menunjukkan aspek lingkungan, serta *people* yang menunjukkan aspek sosial. *Sustainability report* merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan dalam menjelaskan tanggung jawab perusahaan tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. *Sustainability report* membantu organisasi dalam mengukur, memahami dan mengomunikasikan informasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, kemudian menetapkan tujuan dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Permintaan yang kuat mengenai informasi keamanan dan kualitas produk dan kegiatan lingkungan perusahaan. Mayoritas pemegang saham menginginkan perusahaan untuk melaporkan etika, hubungan karyawan, dan keterlibatan masyarakat. Pemegang saham juga ingin melihat bagaimana produk yang diproduksi oleh perusahaan memberikan dampak bagi lingkungan sekitar (Holly et al., 2022).

Laporan keberlanjutan masih sering dianggap tidak sepenting laporan keuangan karena perusahaan cenderung memiliki pemikiran bahwa bisnis yang dijalankannya hanya berorientasi pada laba. Meskipun pada kenyataannya, menjalankan bisnis yang berkelanjutan akan lebih bermanfaat untuk perusahaan. Kesadaran dan pengetahuan yang minim menyebabkan laporan keberlanjutan suatu perusahaan masih sulit untuk didapatkan. Beberapa perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan juga dapat mengungkapkan informasi yang berbeda-beda karena belum adanya penentuan dan pedoman baku yang disetujui untuk dijadikan standar dunia (Widowati & Mutmainah, 2023).

Sustainability reporting adalah laporan keberlanjutan yang berisikan mengenai informasi ekonomi, lingkungan dan sosial yang dipicu oleh aktivitas sehari-hari perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perkembangan industry yang semakin maju dan berkembang menimbulkan efek negatif. Yaitu dimana, tingginya harapan dan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan upaya dalam melebarkan bisnisnya. Yang dimana penggunaan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban bagi manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan merupakan salah satu upaya untuk menurunkan laba perusahaan menjadi understatement, hal ini dilakukan untuk konservatisme dalam perusahaan (Octiana et al., 2020).

laporan keberlanjutan merupakan praktek dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab pada masyarakat luas mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan (Handajani et al., 2020).

Pengungkapan *sustainability report* didefinisikan sebagai laporan yang diungkapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang diungkapkan oleh perusahaan yang meliputi dimensi Ekonomi-*Economics* (EC), *Sosial-Social* (SO) dan lingkungan-*Environment* (EN) (GRI-G4 *guidelines*). Tiga dimensi yang terdapat dalam pengungkapan *sustainability report* tersebut terdapat 91 item yang terkandung didalamnya, dimana 91 item tersebut akan disesuaikan pada masing-masing perusahaan dengan memberikan skor 1 jika item yang diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan itu sebagai penilaiannya. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan (Irma et al., 2021).

4. *Conservatism Accounting*

Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada suatu perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang memberikan

manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Penelitian (Hariyanto, 2020) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang apabila diterapkan akan menghasilkan laba dan asset cenderung rendah, serta biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan terjadi karena konservatisme memiliki prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik. Laporan keuangan yang didasarkan pada kehati-hatian akan memiliki dampak yang baik, selain itu dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Watts (2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu:

1. *Earning/Stock Return Relation Measure:*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

2. *Earning/Accrual Measures:*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang

digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional.

3. *Net Asset Measure:*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang *overstatement*.

5. ***Financial Distress***

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utang-utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatisme maka laporan keuangan akan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal dan pihak kreditur, sehingga pihak kreditur tidak akan mau memberi pinjaman untuk kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi membuat manajer mengambil tindakan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan sebagai berikut

a. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya

sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of turn*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

1) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin terjadi penghentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

2) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan

insolvency in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

3) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bagkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Menurut (Rafida & Yolanda, 2023) menyatakan bahwa, *financial distress* adalah keadaan perusahaan ketika tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga perusahaan akan mengalami penurunan kinerja keuangan. Apabila keadaan tersebut tidak diatasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Direksi yang tidak mampu mengatasi masalah organisasi dengan baik, maka adanya *financial distress* mampu mendorong para investor untuk mengambil alih pengurusan organisasi, hal ini mampu membuat pimpinan mengontrol tingkat konservatisme pembukuan, sehingga pengawas tidak akan mengalami suatu masalah jika organisasi tidak memiliki masalah keuangan.

Menurut (Rasmon, 2021) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan likuidasi. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan sinyal atau gejala awal sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat terjadi akibat kemampuan sebuah perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dapat ditunjukkan saat kondisi ekuitas bernilai negatif dari neraca perusahaan.

Menurut (Kurniawan et al., 2022), menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan dimana kondisi keuangannya mengalami kesulitan sehingga perusahaan menyebabkan gagal membayar utang-utangnya. *Financial distress* dimulai ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Menurut (Ayu Putri, 2022), menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dalam suatu perusahaan dimana dana dari kegiatan operasional tidak mencukupi kewajiban yang harus dibayar perusahaan, sehingga perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. Dalam hal ini, *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk melakukan pembayaran sesuai dengan ketentuan kontrak. Financial distress memiliki 2 faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Adapun faktor- faktor internal financial distress disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Terlalu besar memberikan kredit
- 2) Terdapat kelemahan dalam kualifikasi SDM

- 3) Modal kerja kurang
- 4) Melakukan kecurangan dan penyalahgunaan wewenang

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor-Faktor eksternal yang muncul dari terjadinya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bisnis bersaing secara ketat
- 2) Permintaan terhadap produk dan jasa kurang
- 3) Harga dari penjualan mengalami penurunan signifikan
- 4) Bencana alam bisa membuat perusahaan mengalami kerugian

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Analisis Dampak Financial Distress Terhadap Hubungan Antara Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Konservatisme (Octiana et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial Distress (X) 2. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Y) 3. Konservatisme (Z) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kuantitatif 2. Metode <i>non probability</i> 3. Metode analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil yang diperoleh laporan keberlanjutan tidak ada signifikansi pengaruh terhadap konservatisme 2. financial distress tidak ada signifikansi dalam memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme.
2.	Pengaruh Leverage, Financial Distress	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage (X1) 2. Financial Distress (X2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kuantitatif 	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017 (Affan Abdurrahman & Ermawati, 2018)	3. Profitabilitas (X3) 4. Konservatisme Akuntansi (Y)	2. Metode analisis data	menunjukkan bahwa leverage dan financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor pertambangan.
3.	Peran konservatisme akuntansi dalam pengaruh financial distress dan tingkat hutang terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Handajani et al., 2020a)	1. Konservatisme (X1) 2. Financial Distress (X2) 3. Lverage (X3) 4. Laporan Keberlanjutan (Y)	1. Metode kuantitatif 2. Analisis data	Hasil penelitian menunjukkan financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, financial distress berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan,

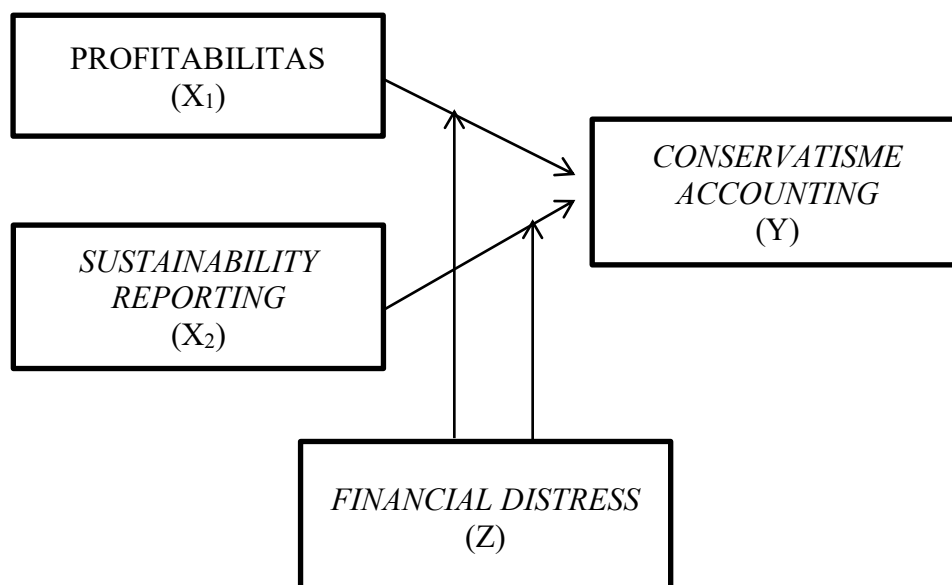
No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				konservatisme tidak mampu memediasi pengaruh financial distress terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, konservatisme akuntansi mampu memediasi pengaruh tingkat hutang terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
4.	Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, financial distress dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek (Angel, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial (X1) 2. Leverage (X2) 3. Financial Distress (X3) 4. Profitabilitas (X4) 5. Konservatisme Akuntansi (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kuantitatif 2. Metode analisis data 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, leverage, financial distress, dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Pengaruh financial distress, leverage, dan profitabilitas pada konservatisme akuntansi (Wahyu et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial Distress (X1) 2. Leverage (X2) 3. Profitabilitas (X3) 4. Konservatisme Akuntansi (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode kuantitatif 2. Metode analisis data 	Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa financial distress tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi, penelitian ini juga dapat membuktikan secara empiris bahwa leverage memiliki efek positif pada konservatisme akuntansi, dan variabel profitabilitas

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				memiliki efek pada konservatisme akuntansi.

Sumber : Mapping Jurnal Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini menggambarkan model pengaruh antara Profitabilitas dan *Sustainability Reporting* terhadap *Conservatisme Accounting* dan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada model berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Conservatism Accounting*

(Frida Hanum et al., n.d.) menyatakan bahwa penilaian keadaan sebuah perusahaan terutama untuk menganalisis pencapaian atau prestasi

manajemen dengan melihat bagaimana profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas yang dimiliki perusahaan cukup bagus, kecondongan perusahaan memilih akuntansi tradisional. (Rahmi et al., 2022b) menyatakan bahwa jika semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan akan menerapkan konservatisme yang tinggi pula. Karena perusahaan yang memiliki keuntungan besar biasanya menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menjaga agar laba perusahaan tetap atau tidak mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Angel Tashya, 2023) , (Rhemananda & Mohklas, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini diperkuat oleh (Wahyu et al., 2020) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut :

**H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap
*Conservatisme Accounting***

2. Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap *Conservatisme Accounting*

(Holly et al., 2022) menyatakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat diamati melalui harga saham perusahaan. Perusahaan akan melakukan upaya mempertahankan harga sahamnya. *Sustainability report* memberikan laporan yang bersifat nonkeuangan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk

pertanggungjawaban yang diminati investor karena dapat mengurangi asimetri informasi dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Octiana et al., 2020) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh (Handajani et al., 2020) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

H2 : *Sustainability Reporting* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Conservatisme Accounting*

3. Pengaruh profitabilitas Terhadap *Conservatisme Accounting* dengan *Financial Distress* sebagai pemoderasi

Hasil penelitian (Dahruji & Muslich, 2022) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. jika ROE perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan menyebabkan pula peningkatan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan pada pemegang saham tinggi dan hal ini membawa kecenderungan yang tinggi bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi..

Hasil penelitian (Sulastri & Devi Anna, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian oleh hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Syifa et al., 2018) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel financial distress dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

H3 : *Financial Distress* mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *Accounting Conservatisme*

4. Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap *Conservatisme Accounting* dengan *Financial Distress* sebagai pemoderasi

(Rahmatul Ikma & Syafruddin, 2019), menyatakan bahwa salah satu upaya dalam menerapkan konservatisme akuntansi dengan menganggap bahwa laporan keberlanjutan sebagai *expenses* didalam perusahaan tersebut ketika mengeluarkan biaya tersebut sehingga laba yang didapatkan akan menurun. Dimana ini menjadi salah satu sinyal yang positif dari manajemen kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Serta besar kecilnya kegiatan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi peningkatan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian (Octiana et al., 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan dalam memoderasi hubungan antara laporan keberlanjutan dan konservatisme akuntansi.

H4 : *Financial distress* tidak memperkuat hubungan antara *Sustainability Reporting* dan *Accounting Conservatism*